

“PAPER AKUTANSI KEUANGAN MENENGAH”

Dosen Pengampu:

Dr. Pujiati, M.Pd.

Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd.

Kelompok 3

- | | |
|----------------------|------------|
| 1. Olivia Rahma Dani | 2413031039 |
| 2. Ria Agustina | 2413031048 |
| 3. Nina Oktaviana | 2413031057 |
| 4. Murni Solekha | 2413031061 |

“PERSEDIAAN”

I. PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya. PSAK 202 (revisi PSAK 14 2008) mendefinisikan persediaan sebagai aset yang: tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan adalah elemen yang sangat penting dalam bisnis, karena laju perputaran persediaan menunjukkan seberapa banyak modal yang diperlukan. Jika perputaran persediaan berlangsung cepat, maka modal yang diperlukan akan lebih sedikit, sedangkan apabila perputarannya lambat, maka modal yang dibutuhkan akan lebih banyak. Dari segi jumlah, persediaan yang ada di perusahaan harus dikelola dengan efisien dan ekonomis, yang berarti jumlah persediaan tidak boleh terlalu sedikit ataupun berlebihan.

Persediaan yang minim dapat meningkatkan risiko kehilangan peluang untuk menerima pesanan atau memenuhi kebutuhan pelanggan. Hal ini berdampak pada hilangnya potensi keuntungan. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak dapat

membebani likuiditas perusahaan, sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Di samping itu, persediaan yang berlebihan juga akan menghasilkan biaya persediaan yang tinggi.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada nature business suatu entitas. Pada perusahaan properti misalkan, properti yang dimiliki seperti apartemen, perumahan, dan gedung yang dijual dapat diklasifikasikan sebagai persediaan karena properti tersebut merupakan aset yang dijual untuk kegiatan usahanya yang bergerak di bidang penjualan properti. Namun, bagi entitas lain yang kegiatan usahanya bukan penjualan properti, kepemilikan atas properti tersebut tidak diklasifikasikan sebagai persediaan, melainkan dapat sebagai aset tetap atau properti investasi atau aset tidak lancar yang dipegang untuk dijual, tergantung pada tujuan kepemilikannya.

II. TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah istilah yang merujuk pada barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang tergantung pada jenis usaha yang dijalankan perusahaan tersebut. Persediaan terdiri dari barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual di masa mendatang. Persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk digunakan di kemudian hari atau dijual dalam periode tertentu, bergantung pada permintaan yang ada. Jenis-jenis persediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses produksi, serta barang jadi atau dagangan yang disimpan sebelum dipasarkan. Tujuan persediaan pada dasarnya adalah untuk mendukung dan memperlancar proses produksi suatu perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen. Hal ini diperlukan karena ada waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses dan memindahkan produk dari satu tahapan ke tahapan lain, yang dikenal sebagai persediaan dalam proses. Selain itu, ini memungkinkan setiap unit atau bagian untuk mengatur jadwal operasinya secara mandiri, tanpa bergantung pada yang lain.

2.2 Pengukuran Persediaan

Pengukuran adalah tahap dalam menentukan besarnya uang untuk mencatat dan mengintegrasikan setiap aspek laporan keuangan. Persediaan dicatat dengan nilai uang yang merepresentasikan nilai dari barang tersebut. Nilai tersebut mencerminkan biaya yang dapat diandalkan dalam hal akuisisi atau kepemilikan persediaan. Persediaan yang diperoleh melalui pembelian dicatat dengan harga perolehannya, yang mencakup biaya pembelian, biaya transportasi, biaya penanganan, serta biaya lain yang dapat ditagihkan langsung ke persediaan, dikurangi dengan potongan harga, rabat, atau pengurangan lain yang sejenis. Untuk persediaan yang diproduksi secara internal, nilainya diukur berdasarkan biaya produksi, yang meliputi biaya langsung terkait produksi ditambah biaya tidak langsung yang dialokasikan dengan sistematis. Namun, untuk persediaan yang didapatkan melalui cara lain, pengukurannya didasarkan pada nilai wajar. Contoh dari jenis persediaan ini meliputi hewan dan tanaman hasil budidaya, sumbangan, barang rampasan, dan sejenisnya. Di akhir periode, jika ada sisa persediaan, nilai persediaan akhir tersebut diukur menggunakan metode First In First Out (FIFO) atau dengan harga pembelian terakhir. Metode FIFO diterapkan untuk jenis persediaan yang akan dijual atau diserahkan kepada publik atau pemerintah daerah, sedangkan harga pembelian terakhir diterapkan untuk persediaan dengan nilai yang tidak signifikan dan berbagai jenis, seperti barang konsumsi, amunisi, bahan untuk pemeliharaan, suku cadang, persediaan untuk tujuan strategis atau cadangan, pita cukai dan leges, bahan baku, serta barang dalam proses atau setengah jadi.

2.3 Sistem Pencatatan Persediaan

Dalam melakukan pencatatan persediaan, teknis pencatatan persediaan terkait juga dengan sistem pencatatan persediaan yang digunakan oleh entitas. Entitas dapat menggunakan sistem periodik atau sistem perpetual. Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan di mana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara stock opname. Sedangkan sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan di mana pencatatan yang terbaru terhadap barang

persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Ketika suatu entitas menggunakan sistem perpetual, dan terdapat perbedaan antara pencatatan persediaan dan perhitungan fisiknya (entitas akan tetap melakukan perhitungan fisik) maka perusahaan harus melakukan pencatatan untuk menyesuaikan nilai pencatatan dengan nilai perhitungan fisik. Dalam menentukan biaya persediaan, suatu entitas akan melakukan banyak transaksi yang terkait dengan pembelian persediaan atau bahan baku dan proses produksinya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Cakupan Barang dalam Persediaan

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh suatu entitas adalah terkait dengan pengakuan kepemilikan atas persediaan. Suatu entitas akan mencatat transaksi pembelian atau penjualan persediaan ketika telah memperoleh atau melepaskan hak kepemilikan atas barang tersebut. Namun, dalam praktiknya, penentuan waktu pemindahan hak kepemilikan ini sering kali menimbulkan kesulitan. Menurut (Martani dkk., 2016) , kesulitan tersebut umumnya muncul pada kasus barang dalam transit dan barang konsinyasi.

1. Barang dalam Transit

Barang dalam transit merupakan barang yang sedang dikirim dari penjual ke pembeli dan belum tiba di lokasi tujuan. Pengakuan barang tersebut sebagai persediaan tergantung pada tanggung jawab finansial dan istilah pengiriman (shipping terms) yang disepakati, seperti Free on Board (FOB).

- a. FOB Destination: biaya transportasi ditanggung oleh penjual, dan hak kepemilikan baru berpindah ketika barang diterima oleh pembeli. Dengan demikian, selama masa pengiriman, persediaan masih diakui oleh penjual.

- b. FOB Shipping Point: biaya transportasi ditanggung oleh pembeli, dan hak kepemilikan beralih pada saat barang dikirimkan. Dalam hal ini, pembeli mengakui barang tersebut sebagai persediaan sejak saat pengiriman, meskipun barang belum tiba di tempat tujuan.

2. Penjualan Konsinyasi

Dalam sistem penjualan konsinyasi, pemilik barang (disebut consignor) mengirimkan barang kepada pihak lain (disebut consignee) untuk dijual. Pihak consignee hanya bertanggung jawab atas penyimpanan, perawatan, serta pengamanan barang dari kerusakan atau kehilangan, tetapi tidak memiliki kewajiban untuk membeli barang tersebut. Barang yang dikirim dalam bentuk konsinyasi tetap menjadi milik consignor, sehingga dicatat sebagai persediaan oleh consignor. Sementara itu, pihak consignee tidak mencatat barang tersebut sebagai persediaannya karena belum memiliki hak kepemilikan atas barang tersebut.

3.2 Biaya-biaya dalam Persediaan

PSAK 202 menjelaskan bahwa biaya yang terkait dengan persediaan mencakup semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya tambahan lainnya yang muncul sampai persediaan berada di kondisi dan tempat saat ini. Pernyataan ini lebih luas mengatur tentang pengeluaran yang berhubungan dengan pembelian persediaan, tidak hanya harga yang diakui sebagai biaya persediaan.

- **Biaya Pembelian**

Biaya pembelian persediaan mencakup harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang bisa diklaim kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya transportasi, biaya penanganan, dan pengeluaran lain yang dapat langsung didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan baku, dan jasa. Potongan/diskon dagang dan sejenisnya dianggap sebagai pengurang saat menghitung total biaya persediaan.

- **Biaya Konversi**

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung berkaitan dengan unit yang diproduksi, termasuk alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap ataupun variabel yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. Overhead produksi tetap merupakan pengeluaran yang tidak terkait langsung dengan jumlah barang yang dihasilkan, tetap konsisten meskipun jumlah produksi berubah, seperti penyusutan serta perawatan gedung dan peralatan pabrik, serta biaya untuk manajemen dan administrasi pabrik. Overhead produksi variabel adalah pengeluaran yang tidak langsung yang bergerak seiring dengan jumlah barang yang diproduksi, seperti bahan baku yang tidak langsung dan tenaga kerja yang tidak langsung.

- **Biaya Lainnya**

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul supaya persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lain misalnya biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik.

3.3 Sistem Pencatatan Persediaan dan Asumsi Arus Biaya

Persediaan barang dagang akan terus bergerak bersamaan dengan aktivitas utama perusahaan karena tidak semua produk yang dibeli akan terjual habis dalam waktu yang sama, sehingga akan menghasilkan nilai persediaan akhir. Agar dapat menentukan nilai persediaan akhir yang akurat, perusahaan perlu menghitung dan mengevaluasi persediaan barang dagang dengan menggunakan sistem pencatatan yaitu dengan menggunakan sistem periodik atau sistem perpetual.

1. Sistem Periodik

Sistem Periodik, yang juga dikenal sebagai metode fisik, adalah cara mencatat yang biasanya dilakukan di akhir periode untuk

menginformasikan persediaan. Oleh karena itu, semua transaksi pembelian barang akan dicatat dalam akun Pembelian, yang tidak akan mempengaruhi akun Persediaan Barang Dagang kecuali dilakukan penyesuaian. Kelebihan dari metode ini adalah kepraktisannya, karena pencatatan hanya dilakukan sekali di akhir periode, sehingga tidak memakan waktu untuk mencatat persediaan barang dagang, terutama bagi perusahaan yang memiliki tingkat pembelian dan penjualan barang yang cukup tinggi. Walaupun terlihat sederhana dan praktis, sistem periodik juga memiliki beberapa kekurangan, di antaranya: (a) Pencatatan tidak dilakukan dengan rinci dan secara langsung, sehingga dapat menyebabkan perbedaan antara jumlah fisik barang dengan total pencatatan barang; dan (b) Perusahaan wajib menghitung biaya pokok penjualan saat menghitung laba bruto di laporan laba rugi. Ini disebabkan karena dalam sistem periodik, hanya terjadi perubahan pada akun pembelian dan penjualan barang dagangan pada saat transaksi, tanpa adanya perubahan pada akun persediaan.

2. Sistem Perpetual

Sistem Perpetual, yang juga dikenal sebagai metode terus-menerus, adalah proses pencatatan informasi mengenai barang dagangan yang dilakukan setiap kali ada transaksi jual beli. Berbeda dengan sistem periodik yang lebih sederhana, sistem perpetual membutuhkan kartu persediaan untuk mencatat informasi. Dengan demikian, semua transaksi terkait pembelian barang dagangan akan dicatat dalam akun Persediaan barang dagang dan bukan dalam akun pembelian. Proses pencatatan penjualan juga melibatkan pencatatan harga pokok penjualan serta pengurangan persediaan, berbeda dengan sistem periodik yang hanya mencatat penjualannya saja. Keuntungan dari sistem pencatatan perpetual meliputi: (a) Pencatatan yang dilakukan secara langsung dan terus menerus selama transaksi berlangsung dapat mengurangi kemungkinan adanya perbedaan antara pencatatan barang dan jumlah fisik dari persediaan barang dagang; dan (b) Dalam sistem perpetual, perusahaan harus mencatat nilai penjualan saat transaksi terjadi serta jumlah

persediaan yang berkurang. Nilai persediaan yang berkurang ini dikenal sebagai harga pokok penjualan, sehingga tidak perlu perhitungan tambahan untuk menentukan harga pokok penjualan di akhir periode. Mirip dengan sistem periodik, metode pencatatan persediaan dengan sistem perpetual juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam melakukan pencatatannya sehingga tidak efisien untuk perusahaan dagang yang frekuensi transaksi pembelian maupun penjualannya cukup tinggi.

Perbedaan Pencatatan Periodik dan Perpetual

No	Dasar Perbedaan	Sistem Periodik	Sistem Perpetual
1.	Dasar Pencatatan	Pencatatan persediaan barang dagang hanya dilakukan di akhir periode melalui pencatatan penyesuaian	Pencatatan persediaan barang dagang dilakukan setiap ada transaksi jual beli barang dagangan
2.	Transaksi Pembelian	Pembelian barang dagang dicatat di akun pembelian akun pembelian bertambah	Pembelian barang dagang dicatat di akun persediaan barang dagang atau akun persediaan barang dagang bertambah
3.	Transaksi Return dan Keringanan Harga Pembelian	Apabila terjadi retur pembelian atau keringanan harga yang disetujui penjual, maka dicatat dalam akun retur Pembelian dan Keringanan Harga. Akun Retur dan Keringanan Harga bertambah	Retur Pembelian maupun keringanan harga dicatat di akun Persediaan Barang Dagang. Akun Persediaan Barang Dagang Berkurang

4.	Transaksi Potongan Pembelian	Apabila terjadi potongan pembelian karena pelanggan membayar di waktu sesuai dengan termin yang disepakati, maka transaksi dicatat di akun Potongan Pembelian .Akun Potongan Pembelian Bertambah	Potongan pembelian dicatat di akun persediaan barang dagang .Akun Persediaan Barang Dagang Berkurang
5.	Transaksi Pembayaran Biaya Angkut Pembelian	Pembayaran biaya angkut saat pembelian dicatat dalam akun Biaya Angkut Pembelian .Akun Biaya Angkut Pembelian Bertambah	Pembayaran ongkos angkut atas pembelian barang dagang dicatat di akun Persediaan Barang Dagang .Persediaan Barang Dagang Bertambah
6.	Transaksi Penjualan	Penjualan barang dagang dicatat di akun Penjualan. Penjualan Bertambah	Penjualan barang dagang dicatat di akun Penjualan barang dan tidak hanya mencatat nilai jual barang, namun perusahaan juga harus mencatat nilai persediaan barang yang berkurang
7.	Transaksi Return dan Keringanan Harga Penjualan	Apabila terjadi retur penjualan atau keringanan harga yang disetujui penjual, maka dicatat dalam akun retur penjualan dan keringanan harga	Apabila terjadi retur penjualan atau keringanan harga yang disetujui penjual, maka dicatat dalam akun retur penjualan dan

		.Akun Retur dan Keringan Harga Bertambah	keringanan harga .Sama seperti dengan penjualan,dalam transaksi retur dan keringanan harga juga perlu mencatat persediaan
--	--	---	---

Contoh Perbedaan Pencatatan Periodik dan Perpetual

1. Persediaan Awal 150 unit pada harga Rp 8.000

Sistem Persediaan Periodik	Sistem Persediaan Perpetual
Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp 8.000	Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp 8.000

2. Pembelian 600 Unit pada harga Rp 9.000 Secara Kredit

Sistem Persediaan Periodik	Sistem Persediaan Perpetual
Pembelian Rp 5.400.000 Utang Dagang Rp 5.400.000	Persediaan Rp 5.400.000 Utang Dagang Rp 5.400.000

3. Penjualan 500 Unit pada harga Rp 15.000 Secara Kredit

Sistem Persediaan Periodik	Sistem Persediaan Perpetual
Piutang Dagang Rp 7.500.000 Penjualan Rp 7.500.000	Piutang Dagang Rp 7.500.000 Penjualan Rp 7.500.000
Tidak ada jurnal	Beban Pokok Penjualan Rp 4.500.000 Persediaan Rp 4.500.000

4. Penjurnalan Pada akhir Periode ,Saldo akhir persediaan 250 unit pada harga Rp 9.000

Sistem Persediaan Periodik	Sistem Persediaan Perpetual
Tidak ada jurnal	Persediaan(akhir) Rp 2.250.000
Akun persediaan menunjukkan saldo akhir sebesar Rp 2.100.000 (Rp 1.200.000 + Rp 5.400.000 – Rp 4.500.000)	Beban Pokok Penjualan Rp 4.500.000
	Pembelian Rp 5.400.000
	Persediaan(awal) Rp 1.200.000

Arus Biaya

1. Metode Identifikasi Khusus

Setiap barang yang dibeli atau diterima diberi kode atau tanda. Dalam metode identifikasi khusus, pengenal ini menunjukkan lokasi harga satuan sesuai dengan faktur yang diterima. Dengan pendekatan ini, harga setiap satuan sudah jelas. Oleh karena itu, untuk mengetahui total jumlah atau nilai persediaan di akhir periode, kita tinggal mengalikan jumlah barang yang tersisa dengan harga yang tertera pada label barang tersebut.

Contoh soal :

PT Makmur Jaya dalam bulan Juni 2025 mempunyai data mutasi persediaan sebagai berikut :

1 Juni Persediaan awal	300 kg @Rp 800 = Rp 240.000
3 Juni Pembelian	500 kg @ Rp 775 = Rp 387.500
5 Juni Penjualan	350 kg
10 Juni Pembelian	700 kg @ Rp 825 = Rp 577.500
15 Juni Penjualan	300 kg
20 Juni Penjualan	500 kg
25 Juni Pembelian	200 kg @850 = Rp 170.000

Berdasarkan data di atas hitunglah nilai persediaan pada tanggal 31 Maret jikadigunakan : Metode identitas khusus, dengan persediaan masih ada berasal dari pembelian 3 Juni 350 kg, dan tgl 25 Juni 200 kg

Jawab : Kuantitas persediaan = 1.700 kg - 1.150 kg = 550 kg terdiri dari

Pembelian 3 Juni = 500 x Rp 775 = Rp 385.500

Pembelian 25 Juni = 200 x Rp 850 = Rp 170.000 +

Nilai Persediaan Rp557.500

2. Metode Rata Rata Tertimbang

Dalam metode ini harga barang ditentukan dengan cara membagi jumlah harga barang yang tersedia untuk dijual yakni jumlah persediaan awal ditambah jumlah pembelian dengan kuantitas barang tersebut.

Contoh Soal :

PT Makmur Jaya dalam bulan Juni 2025 mempunyai data mutasi persediaan sebagai berikut :

1 Juni Persediaan awal 300 kg @Rp 800 = Rp 240.000

3 Juni Pembelian 500 kg @ Rp 775 = Rp 387.500

5 Juni Penjualan 350 kg

10 Juni Pembelian 700 kg @ Rp 825 = Rp 577.500

15 Juni Penjualan 300 kg

20 Juni Penjualan 500 kg

25 Juni Pembelian 200 kg @850 = Rp 170.000

Hitung Menggunakan Metode Rata Rata Tertimbang

Jawab : $((300\text{kg} \times \text{Rp } 800,00) + (500\text{kg} \times \text{Rp } 775,00) + (700\text{kg} \times \text{Rp } 825,00) + (200\text{kg} \times \text{Rp } 850,00))$

$300\text{kg} + 500\text{kg} + 700\text{kg} + 200\text{kg}$

=808,82

Nilai persediaan akhir 550 kg x Rp 808,82 = Rp 444,851,00

3. Metode MPKP (FIFO)

Dalam metode ini barang yang pertama kali diterima dianggap sebagai yang pertama kali dijual, sehingga nilai stok yang tersisa terdiri dari barang yang diperoleh belakangan. Dengan demikian, biaya pokok barang yang terjual dihitung berdasarkan harga barang yang diperoleh terlebih dahulu, sesuai dengan jumlah yang dibeli. Atau dengan kata lain, nilai barang yang masih ada di akhir didasarkan pada harga barang yang terbaru dibeli, sesuai dengan jumlah unit yang ada.

Contoh Soal : PT Makmur Jaya dalam bulan Juni 2025 mempunyai data mutasi persediaan sebagai berikut :

1 Juni Persediaan awal	300 kg @Rp 800 = Rp 240.000
3 Juni Pembelian	500 kg @ Rp 775 = Rp 387.500
5 Juni Penjualan	350 kg
10 Juni Pembelian	700 kg @ Rp 825 = Rp 577.500
15 Juni Penjualan	300 kg
20 Juni Penjualan	500 kg
25 Juni Pembelian	200 kg @850 = Rp 170.000

Hitunglah menggunakan metode FIFO

Jawab : Persediaan akhir 550kg terdiri atas :

Pembelian 25 Juni = $200 \times \text{Rp } 850,00 = \text{Rp } 170.000,00$

Pembelian 10 Juni = $350 \times \text{Rp } 825,00 = \underline{\text{Rp } 288.750,00 +}$

Nilai Persediaan akhir Rp 458.750,00

4. Metode MTKP (LIFO)

Dalam metode ini, barang yang terakhir diterima dianggap keluar lebih awal atau dijual terlebih dahulu. Dengan demikian, nilai persediaan yang tersisa di akhir terdiri dari barang yang dibeli atau diterima lebih dahulu. Oleh karena itu, harga pokok penjualan dihitung berdasarkan harga barang yang terakhir dibeli sesuai dengan jumlah unitnya, sementara nilai persediaan barang ditentukan dari harga barang yang awalnya dibeli, sesuai dengan jumlah unitnya.

Contoh soal: PT Makmur Jaya dalam bulan Juni 2025 mempunyai data mutasi persediaan sebagai berikut :

1 Juni Persediaan awal	300 kg @Rp 800 = Rp 240.000
3 Juni Pembelian	500 kg @ Rp 775 = Rp 387.500
5 Juni Penjualan	350 kg
10 Juni Pembelian	700 kg @ Rp 825 = Rp 577.500
15 Juni Penjualan	300 kg
20 Juni Penjualan	500 kg
25 Juni Pembelian	200 kg @850 = Rp 170.00

Hitung menggunakan metode LIFO

Jawab: Persediaan awal= $300 \times \text{Rp } 800,00 = \text{Rp } 240.000,00$

Pembelian 10 Juni = $250 \times \text{Rp } 775,00 = \text{Rp } 193.750,00$

Nilai Persediaan akhir Rp 433.750.00

IV. PENUTUPAN

Permasalahan utama dalam pengakuan persediaan berkaitan dengan penentuan waktu pemindahan hak kepemilikan, terutama pada barang dalam transit dan barang konsinyasi. Hal ini penting karena akan memengaruhi siapa yang mencatat barang sebagai persediaan dalam laporan keuangan. PSAK 202 menegaskan bahwa biaya

persediaan bukan hanya harga beli, tetapi juga mencakup biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penempatan persediaan dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Dalam pencatatan persediaan, perusahaan dapat memilih antara sistem periodik atau sistem perpetual, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Pemilihan sistem tergantung pada kebutuhan akurasi, sumber daya, serta frekuensi transaksi yang dilakukan oleh entitas.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi Keuangan Menengah 1. (2022). (n.p.): Penerbit Salemba.
- Buku Ajar Pengantar Akuntansi 1. (2024). (n.p.): PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK (Edisi 2, Buku 1). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Peilouw, C. T., Oktavia, D. D., & Muliana, E. (2023). Penerapan akuntansi persediaan barang dagang pada online shop Jumun. id. JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis, 5(2), 103-111.
- Pengantar Akuntansi 1 : Perusahaan Dagang dan Jasa. (2022). (n.p.): Pradina Pustaka.
- Umboh, A. D., & Tinangon, J. J. (2021). Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan PSAP No. 5 Pada Dinas Kesehatan Kota Manado. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 9(2).